
KEEFEKTIFAN PENDEKATAN SAINTIFIK MODEL PROBLEM SOLVING DAN INQUIRY DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMPN 1 TANGGUL 2019

THE EFFECTIVENESS OF SCIENTIFIC APPROACH OF PROBLEM SOLVING, AND INQUIRY IN TEACHING AND LEARNING SOCIAL STUDIES IN SMPN 1 TANGGUL 2019

Depict Pristine Adi

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, FTIK IAIN Jember
email: depict.pristine@iain-jember.ac.id

Abstract

This research aims to reveal the effectiveness of Problem Solving and Inquiry model. This research was quantitative research with quasi experiment as a method. It used the post test-only control group design modified in accordance with the quasi-experimental research. The research data were obtained through documentation of the number of learners, report book score as the initial score, learning devices, and evaluation. The population studied was two classes selected from SMP Negeri 1 Tanggul namely Class VIII A and VIII C, with 77 students having the proportion of class VIII A with 40 students and class VIII C with 37 students. The data analysis technique was one way ANOVA at the significance level of 0.05. The results show that there is an effectiveness difference in the scientific approach with the model of Problem Solving and Inquiry.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keefektifan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Solving dan model pembelajaran Inkuiri. Penelitian ini menggunakan model penelitian kuantitatif jenis eksperimen semu dengan *posttest-only* control group design yang sudah dimodifikasi sesuai dengan *quasi-experimental research*. Pengumpulan data menggunakan cara dokumentasi yaitu berupa jumlah siswa, nilai rapot sebagai nilai awal, dan tes hasil belajar sebagai nilai akhir. Populasi yang diteliti adalah dua kelas yang dipilih dari SMP Negeri 1 Tanggul yakni Kelas VIII A dan VIII C, dengan jumlah 77 peserta didik yang memiliki proporsi kelas VIII A dengan 40 peserta didik dan kelas VIII C dengan 37 peserta didik. Analisis data menggunakan *one way* anava dengan taraf signifikansi 0.05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Solving dan pembelajaran Inquiry menunjukkan terdapat perbedaan keefektifan.

Kata kunci: keefektifan pendekatan saintifik, *problem solving*, inkuiri

Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran harus memiliki kualitas interaksi yang baik sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan yang terjadi di sekolah yang menjadi objek penelitian ini. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama bulan Agustus tahun 2019 di SMPN 1 Tanggul Kabupaten Jember menunjukkan bahwa dalam Kegiatan pembelajaran IPS terdapat beberapa masalah yang fundamental, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal.

Permasalahan ini diasumsikan akibat dari tiga sebab yaitu, kegiatan pembelajaran, pendidik, dan peserta didik. Pada kegiatan pembelajaran, yang menjadi permasalahan adalah belum ada keterpaduan materi, dan penggunaan tema-tema yang kurang sesuai dengan kondisi dan situasi. Data hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa buku dan sumber belajar yang digunakan oleh pendidik belum menunjukkan keterpaduan materi pembelajaran sehingga memaksa pendidik untuk melakukan pembelajaran dengan disiplin ilmu sosial konvensional.

Permasalahan utama dalam dunia pendidikan adalah bagaimana cara pendidik menggunakan pendekatan pembelajaran tersebut, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara menyeluruh, efektif, dan efisien. Banyak teori yang menjelaskan tentang pendekatan pembelajaran, seperti tulisan Syaiful & Aswan (2010, pp.53-69) bahwa pendekatan dalam pembelajaran meliputi: pendekatan behavioristik, pendekatan kelompok, pendekatan bervariasi, pendekatan edukatif, pendekatan keagamaan, dan pendekatan kebermaknaan. Semua pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristik umum peserta didik pada saat ini, akan tetapi para pendidik belum seluruhnya dapat menerapkan secara efektif dan efisien.

Pada faktor pendidik, masalah yang terjadi adalah kemampuan pengelolaan kelas yang belum memadai, model pembelajaran belum bervariasi, pendekatan pembelajaran belum saintifik, dan belum terjadi keseimbangan antara beban belajar dan alokasi waktu. Hasil observasi mengungkapkan bahwa pendidik juga memperoleh tugas selain mengajar, sehingga pendidik sering meninggalkan kelas. Organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) kurang maksimal dalam meningkatkan kompetensi pendidik sehingga pendidik kurang terampil dalam membuat variasi dan menggunakan model-model pembelajaran.

Permasalahan pada faktor peserta didik berada pada daya serap peserta didik kurang memadai, motivasi belajar rendah, serta terpecahnya konsentrasi peserta didik yang dikarenakan jumlah peserta didik melampaui kapasitas

rombongan belajar. Hal ini berakibat pada kurang efektifnya proses pembelajaran yang mampu mempengaruhi hasil belajar peserta didik sehingga Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) belum terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang berupa nilai rapot. Hasil observasi menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik lebih dari 50% berada di bawah Nilai KKM untuk formatif, dan 40% berada di bawah rata-rata, yang mengakibatkan 26% nilai rapot peserta didik berada dibawah rata-rata kelas.

Untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran, diperlukan suatu inovasi penggunaan model pembelajaran dan pengelolaan kelas yang mampu membuat peserta didik merasa dilibatkan secara langsung selama proses pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik terlibat secara langsung dan lebih aktif selama proses pembelajaran. Seperti yang hasil dari penelitian Gok dan Silay (2010) menunjukkan bahwa Problem Solving lebih efektif pada pembelajaran kooperatif daripada pengajaran tradisional. Begitu pula dengan hasil penelitian Balim (2009:16) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Inquiry merupakan salah satu dari berbagai model pengajaran di mana peserta didik aktif mengikuti panduan pendidik mereka, hal ini diyakini dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran lebih daripada model pengajaran tradisional yang sering lakukan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Ali (2014:40) mengungkapkan bahwa berdasarkan temuan-temuan penelitian, terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pencapaian peserta didik yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran Inquiry dan peserta didik yang menggunakan model pengajaran tradisional.

Di sisi lain, Sani (2014:54) menjelaskan bahwa pendekatan saintifik merupakan model ilmiah yang digunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran untuk mengupayakan peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan ilmu yang didapatkannya. Dengan demikian peserta didik mampu menelaah materi pembelajaran dengan sendirinya. Sampai saat ini model pembelajaran yang banyak digunakan oleh pendidik adalah model ceramah. Dengan model ceramah peserta didik cenderung bosan dan malas-malasan sehingga perlu adanya aktivitas peserta didik yang dilandasi kegiatan ilmiah, yaitu: penyelesaian masalah dan Inquiry.

Pembelajaran penyelesaian masalah yang sering dikenal Problem Solving (PS) adalah model pembelajaran yang mengarah pada pemecahan masalah secara

langsung oleh peserta didik (Huda, 2013:275). Meskipun hampir sama dengan Problem Based Learning (PBL) akan tetapi Problem Solving mengarah kepada model pemecahan masalah dan pendidik memberikan masukan adanya model lain untuk menyelesaikan masalah tersebut sampai dengan mendapatkan solusi.

Disamping model Problem Solving, IPS juga dapat dipelajari dengan model Inquiry. Pendekatan ini merupakan pendekatan ilmiah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru (Ridwan Abdullah, 2014: 88). Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keefektifan model Problem Solving dan model Inquiry.

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat menjelaskan perbedaan keefektifan problem solving (PS) dan Inquiry dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tanggul Kabupaten Jember. Selain itu, berdasarkan karakteristik model pembelajaran tersebut dapat diperoleh informasi tentang keunggulan dan kelemahan model-model pembelajaran tersebut. Sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi pendidik dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materinya. Kemudian hasil penelitian dapat memprediksi kesulitan-kesulitan belajar peserta didik dalam rangka menentukan model pembelajaran yang akan digunakan lebih lanjut serta dapat berfungsi sebagai bahan pertimbangan bagi pendidik dalam menentukan model terkait dengan materi dan waktu yang tersedia agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Tinjauan literatur

Hakikat IPS

Menurut Dadang (2015:16) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan istilah untuk menamai satu Bidang Studi/Pelajaran, yang mencakup sejumlah ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan untuk program-program pembelajaran di sekolah-sekolah. IPS lebih merupakan suatu program pembelajaran dengan pendekatan baik *multi/interdisciplinary*, maupun *transdisciplinary*, yang harus tercermin dalam model pembelajarannya.

Tahun 1992, The Board of Directors of the National Council for Social Studies (NCSS) mendefinisikan *social studies* yang di Indonesia diterjemahkan sebagai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai berikut:

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology,

archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences. (Dadang, 2015:11).

Menurut Nu'man Soemantri (Supriya, 2014:11) Pendidikan IPS adalah penyederhanaan ilmu-ilmu sosial, ideologi Negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Dalam semua isi definisi yang ada, IPS dipahami sebagai disiplin akademik yang bagaimanapun juga disederhanakan, diadaptasi, dimodifikasi atau diseleksi untuk pengajaran di sekolah.

Pola umum yang dapat ditarik dari pengertian-pengertian ilmu pengetahuan sosial tersebut adalah : (1) materi dari IPS harus berasal dari ilmu-ilmu sosial, (2) tujuan umum pembelajaran IPS adalah membentuk warga Negara yang baik. Hal ini didukung oleh pemahaman teori yang dikemukakan oleh Supriya (2014:200) bahwa materi pembelajaran IPS di jenjang SMP menggunakan pengorganisasian matapelajaran dengan pendekatan korelasi (correlated), Artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun mengacu pada beberapa disiplin ilmu secara terbatas kemudian dikaitkan dengan aspek kehidupan nyata (factual/real) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilaku.

Pada dasarnya tujuan pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta sebagai bekal bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Etin Solihatini dan Raharjo, 2011: 15)

Selanjutnya tujuan IPS menurut Supardi (2011: 186 – 187) dapat diuraikan sebagai berikut: (1) memberikan pengetahuan untuk menjadikan peserta didik sebagai warga Negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan bertanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional; (2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan Inquiry untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan kemudian memiliki ketrampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial; (3) melatih belajar mandiri, disamping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif; (4) mengembangkan kecerdasan, kebiasaan, dan

keterampilan sosial. Melalui pendidikan IPS, diharapkan peserta didik memiliki kecerdasan dan keterampilan dalam berbagai hal dan menumbuhkan rasa senang terhadap setiap aktivitas sosial guna mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan; (5) IPS diharapkan dapat melatih untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain, sehingga memiliki akhlak mulia.

Pendekatan Saintifik

Pendekatan pembelajaran adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari model pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu (Zubaedi, 2012: 186). Selanjutnya, berkaitan dengan hal di atas dinyatakan bahwa “... *specifically, innovators engage the following behavioral skills more frequently: questioning, observing, networking, experimenting*” (Jeff Dyer, et al., 2011: 23).

Pendekatan saintifik merupakan langkah-langkah seorang saintis dalam membangun pengetahuan. Orientasi ini dicerminkan baik dalam sistem nilai yang menempatkan cara berpikir ilmiah sebagai suatu konsep penalaran yang dapat diandalkan maupun tata hidup yang berlandaskan konsep ilmiah (Abdul Majid, 2014: 196). Maka dengan pendekatan saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun prosesnya juga dipandang sangat penting. Oleh karena itu pembelajaran saintifik menekankan pada keterampilan proses.

Selanjutnya pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut (Hosnan, 2014: 36): (1) Berpusat pada peserta didik; (2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip; (3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelektual, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi; dan (4) Mengembangkan karakter Peserta didik.

Selanjutnya Hosnan (2014: 37) juga mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik diantaranya: (1) Berpusat pada peserta didik yaitu kegiatan aktif peserta didik secara fisik dan mental dalam membangun makna atau pemahaman suatu konsep, hukum/prinsip; (2) membentuk *students' self concept* yaitu membangun konsep berdasarkan pemahaman sendiri; (3) Menghindari verbalisme; (4) Memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip; (5) Mendorong terjadinya peningkatan kecapakan berpikir; (6)

Meningkatkan motivasi belajar; (7) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam komunikasi; serta (8) Memungkinkan adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi peserta didik dalam struktur kognitifnya.

Keefektifan Pembelajaran

Sedangkan menurut Popham dan Baker (Suyanto, 2013:101), pada hakikatnya proses pembelajaran yang efektif terjadi jika pendidik dapat mengubah kemampuan dan persepsi peserta didik dari yang sulit mempelajari sesuatu menjadi mudah mempelajarinya. Lebih jauh lagi mereka menjelaskan bahwa proses belajar-mengajar yang efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan model pembelajaran untuk memaksimalkan pembelajaran. Sementara itu, pembelajaran yang efektif juga memerlukan efisiensi.

Wortuba & Wright (Uno, 2015:174-190) menyatakan bahwa pembelajaran efektif memiliki 7 indikator, yaitu: (1) Pengorganisasian materi; (2) Komunikasi yang efektif; (3) Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran; (4) Sikap positif terhadap peserta didik; (5) Pemberian nilai yang adil; (6) Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran; (7) Hasil belajar peserta didik yang baik.

Umpan balik memegang peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas belajar Peserta didik, seperti motivasi, kesadaran diri, prestasi, dan tanggung jawab, sebagaimana diungkapkan Dimiyati & Mudjiono (2009: 5) bahwa peran Pendidik dalam pembelajaran yaitu membuat desain intruksional, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar yang berupa dampak pengajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka keefektifan pembelajaran adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang ditentukan untuk mata pelajaran IPS yang dinyatakan dalam bentuk skor dengan membandingkan rata-rata skor yang dicapai dengan standar skor yang ditentukan. Sehingga keefektifan dapat diukur dari hasil/skor yang dicapai Peserta didik berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

Problem Solving

Mengajar bukan hanya menjelaskan bab demi bab atau melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, mengajar adalah sebuah keterampilan, sebuah seni yang harus dipelajari. Menurut Wong & Wong (2005: 11)

"To teach for mastery, an effective teacher must do two things: (1) Know how to design lessons in which a student will learn a concept or a skill; (2) Know how to evaluate the learning to determine if the student has mastered the concept or the skill".

Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa untuk menjadi pendidik yang mampu menjadi penguasa kelas efektif harus melakukan dua hal yakni, (1) mengetahui bagaimana merencanakan pembelajaran dimana peserta didik akan belajar konsep atau keterampilan; (2) tahu bagaimana mengevaluasi pembelajaran sebagai penentuan peserta didik telah menguasai konsep atau keterampilan. Dengan kata lain keberhasilan peserta didik dalam pelajaran adalah hasil dari seberapa baik pendidik merancang cara memberikan pelajaran dan mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran tersebut.

Selanjutnya Abdul Majid (2013: 142) menjelaskan bahwa:

"Model problem solving merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah."

Dari pendapat di atas dapat memberikan kesimpulan bahwa model *problem solving* adalah alternatif model yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, terutama dalam hal mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pembelajaran menggunakan model *problem solving* akan melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui latihan-latihan memecahkan masalah dengan berbasis pada teori-teori yang rasional, sehingga materi pelajaran seperti pada mata pelajaran pendidikan IPS tidak lagi berorientasi pada penguasaan konsep semata. Dengan kata lain, model *problem solving* merupakan model pembelajaran yang fleksibel, sehingga dalam implementasinya pendidik dapat mengembangkan sesuai dengan kebutuhan. Secara operasional dan ringkas kegiatan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dijabarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1. Langkah-langkah *Problem Solving*

No	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik
1	Saya	Membangkitkan motivasi dan	Menumbuhkembangkan

	mampu/bisa (<i>I can</i>)	membangun/menumbuhkan keyakinan diri peserta didik	n motivasi belajar dan keyakinan diri dalam menyelesaikan permasalahan
2	Mendefinisikan (Define)	membuat daftar hal yang diketahui dan tidak diketahui, menggunakan gambar grafis untuk memperjelas permasalahan	Menganalisis dan membuat daftar hal yang diketahui dan tidak diketahui dalam suatu permasalahan
3	Mengeksplorasi (Explore)	merangsang peserta didik untuk mengajukan pertanyaan- pertanyaan dan membimbing untuk menganalisis dimensi- dimensi permasalahan yang dihadapi	Mengajukan pertanyaan- pertanyaan pada Pendidik, untuk melakukan pengkajian lebih dalam terhadap permasalahan- permasalahan yang dibahas
4	Merencanakan (Plan)	mengembangkan cara berpikir logis peserta didik untuk menganalisis masalah dan menggunakan flowchart untuk menggambarkan permasalahan yang dihadapi	Melatih mengembangkan cara berpikir logis untuk menganalisis masalah yang dihadapi
5	Mengerjakan (Do it)	membimbing peserta didik secara sistematis untuk memperkirakan jawaban yang mungkin untuk memecahkan masalah yang dihadapi	Mencari berbagai alternatif pemecahan masalah
6	Mengoreksi kembali (Check)	membimbing peserta didik untuk mengecek kembali jawaban yang dibuat, mungkin ada beberapa kesalahan yang dilakukan	Mengecek tingkat kebenaran jawaban yang ada
7	Generalisasi (Generalize)	membimbing peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan; apa yang telah saya pelajari dalam pokok bahasan ini? Bagaimanakah agar pemecahan masalah yang dilakukan bisa lebih efisien? Jika pemecahan masalah yang dilakukan masih kurang benar, apa yang harus saya lakukan? Dalam hal ini dorong Peserta didik untuk melakukan umpan balik/refleksi dan mengoreksi kembali kesalahan yang mungkin ada	Memilih/menentukan jawaban yang paling tepat

Sumber: Wankat dan Oreovocz (Made, 2011: 57-60)

Langkah-langkah yang telah dijabarkan tersebut, merupakan tahap-tahap yang harus direncanakan dengan matang, baik dari penyusunan skenario pembelajaran dan pengelolaan kelas, sehingga proses pembelajaran lebih terarah dan teorganisasi dengan baik. Jika semua prosedur atau tahap-

tahap dapat dilaksanakan dengan baik dan optimal, maka diharapkan akan dapat membantu Pendidik untuk dapat mengembangkan potensi Peserta didik secara optimal.

Inkuiri

Nanang & Cucu (2012: 77) menyatakan bahwa *Inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Sedangkan Wina Sanjaya (2013: 196) menyatakan bahwa pembelajaran *Inquiry & Discovery* merupakan rangkaian kegiatan yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Sementara itu Saxe (1994:84) mengatakan:

“Inquiry create or stimulate experiences in which children will pursue answer to questions, search to clarify an issues, and/or information that sheds light on or permits a better understanding of ideas, issues, or questions that are either posed or revealed through the experience.”

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran *Inquiry* peserta didik diberi kesempatan atau didorong untuk memecahkan masalah, meneliti kebenaran sebuah isu, ide atau informasi yang akhirnya dapat memberikan pemahaman yang lebih bermakna bagi peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan pendapat 3 ahli tersebut, Inkuiri sengaja dirancang untuk meningkatkan keaktifan peserta didik yang lebih besar, berorientasi pada proses, untuk menemukan sendiri informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional. Dengan demikian model Inkuiri berorientasi pada proses dan hasil secara bersama-sama.

Aktivitas peserta didik pada pembelajaran dengan menggunakan model ini sangat dominan, partisipasi serta bernuansa pada kebermaknaan belajar (Wina Sanjaya, 2013:201). Adapun pola pengajaran yang dimaksud ialah: (1) Orientasi adalah langkah awal untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Dalam kegiatan orientasi ada beberapa tahap, diantaranya: menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang harus dicapai, dilanjutkan dengan menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta menjelaskan

pentingnya topik dan dan kegiatan pembelajaran; (2) Merumuskan masalah, dimana langkah lanjutan untuk membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan merupakan persoalan yang menantang peserta didik untuk berfikir memecahkan teka-teki tersebut. Yang perlu diperhatikan adalah masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh peserta didik, masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki dan memiliki jawaban yang jelas, dan juga konsep-konsep dalam masalah merupakan konsep konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh peserta didik; (3) Merumuskan hipotesis, merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji; (4) Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Disini pendidik diarahkan untuk mengarahkan peserta didik untuk berfikir menemukan masalah yang dicari; (5) Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterimasesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan peserta didik atas jawaban yang diberikan; dan (6) Merumuskan kesimpulan merupakan proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Moetode

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis eksperimen semu dengan Desain *Posttest-only Control Group Design* yang sudah dimodifikasi sesuai dengan *Quasi-Experimental Research*.

Populasi-Sampel Penelitian

Menurut Sukmadinata (2015, p.251) Populasi penelitian adalah seluruh individu yang secara riil dijadikan dasar dalam penentuan sampel, dan secara langsung menjadi lingkup sasaran keberlakuan kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah dua kelas yang dipilih dari SMP Negeri 1 Tanggul yakni Kelas VIII A dan VIII C, dengan jumlah 77 peserta didik yang memiliki proporsi kelas VIII A dengan 40 peserta didik dan kelas VIII C dengan 37 peserta didik.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional sampling* (sampel proporsional) yakni pengambilan sampel secara proporsional sehingga semua anggota dalam populasi mempunyai probabilitas atau kesempatan

yang sama untuk dipilih menjadi sampel apabila memiliki kriteria yang telah ditentukan

Berdasarkan distribusi nilai pada persentase kurva standar, peneliti mengambil sampel dengan persentase kurva standar 13.53% dan 34.13% sehingga diperoleh sampel masing-masing kelas sebesar 23 peserta didik yang diperoleh dengan cara proporsional pada kelas eksperimen sesuai dengan teknik pengambilan sampel yang sudah ditentukan dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dimana metode dokumentasi sebagai alat untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2014, p.274). Data yang dikumpulkan untuk dokumentasikan berupa jumlah peserta didik, nilai yang digunakan sebagai data awal penelitian yaitu nilai Rapot, silabus pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, kisi-kisi *posttest*, tes hasil belajar.

Validitas Rasional Instrumen

Validitas rasional dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*) Berkaitan dengan pertanyaan “sejauh mana item tes mencakup keseluruhan materi atau bahan yang ingin diukur”. Sejauh mana suatu tes memiliki bukti validitas ini ditetapkan menurut analisis rasional terhadap isi tes, yang penilaiannya didasarkan atas pertimbangan subjektif individual. (Mardapi, 2012, p.18). Penentuan validitas rasional mengacu pada pendapat ahli (*expert judgment*). Dalam penelitian ini validitas rasional digunakan pada instrumen angket jenis kecerdasan, sikap nasionalisme, dan tes hasil belajar dengan mempertimbangkan catatan dan saran dari *expert judgment*.

Validitas butir Soal

Sebuah item dikatakan valid apabila mempunyai dukungan besar terhadap skor total. Sebuah item memiliki validitas yang tinggi jika skor pada item mempunyai kesejajaran dengan skor total. Kesejajaran ini dapat diartikan dengan korelasi sehingga untuk mengetahui validitas item digunakan rumus korelasi. Sehingga uji validitas menggunakan rumus *korelasi biserial* (Arikunto, 2015, p.90-93) sebagai berikut.

$$\gamma_{pbi} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

- γ_{pbi} = koefisien korelasi biserial
 M_p = rerata sekor dari subjek yang menjawab betul dari item yang dicari validitasnya.
 M_t = rerata skor total
 S_t = standar deviasi dari skor total
 p = proporsi peserta didik yang menjawab benar
 $(p = \frac{\text{banyak siswa yang benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}})$
 q = proporsi peserta didik yang menjawab salah
 $(q = 1 - p)$

Setelah memperoleh nilai kemudian dikonsultasikan dengan tabel korelasi *product moment* dengan taraf kepercayaan 95%. Jika lebih besar dari r_{tabel} maka soal tersebut dikatakan valid.

Reliabilitas butir soal

Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan kepercayaan tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap atau ajeg. Reliabilitas menunjuk kepada keajegan pengukuran. Keajegan suatu hasil tes adalah apabila dengan tes yang sama diberikan kepada kelompok peserta didik yang berbeda, atau tes yang berbeda diberikan pada kelompok yang sama akan memberikan hasil yang sama. Jadi, berapa kalipun dilakukan tes dengan instrumen yang reliabel akan memberikan data yang sama. Untuk memperoleh reliabilitas soal prestasi belajar digunakan rumus KR-20 (Suharsimi Arikunto, 2015: 100-115) sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2}\right)$$

Keterangan:

- r_{11} = reliabilitas instrumen
 n = banyaknya butir pertanyaan
 S = standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)
 p = proporsi subjek menjawab soal dengan benar
 q = proporsi subjek menjawab soal dengan salah
 $(q = 1 - p)$
 $\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dan q

Setelah memperoleh nilai kemudian dikonsultasikan dengan tabel korelasi *product moment* dengan taraf kepercayaan 95%. Jika lebih besar dari r_{tabel} maka soal tersebut dikatakan reliabel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah dengan melakukan uji asumsi berupa uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Uji prasyarat merupakan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak sehingga langkah selanjutnya tidak menyimpang dari kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan. Data yang akan diuji normalitasnya pada penelitian ini adalah nilai *posttest* yang diperoleh pada akhir pembelajaran. Nilai tersebut akan diuji dengan menggunakan uji normalitas saphiro wilk menggunakan alat bantu aplikasi analisis data dengan ketentuan kriteria : jika probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi ($p > 0.05$), maka data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas dilakukan untuk menentukan homogen atau tidaknya varians data yang diperoleh. Data yang digunakan untuk uji homogenitas varians hasil *posttest* peserta didik. Untuk menguji homogenitas ini digunakan metode Bartlett dengan statistik uji Chi Kuadrat menggunakan alat bantu aplikasi analisis dengan ketentuan kriteria : jika probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi ($p > 0.05$), maka data homogen.

Pada uji hipotesis digunakan anova 1 arah yang merupakan Jenis Uji Statistika Parametrik yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara dua atau lebih kelompok sampel. Sebelumnya telah dilakukan uji prasyarat (uji normalitas dan homogenitas) yang memberikan hasil bahwa sampel homogeny dan data setiap kelompok sampel terdistribusi normal. Untuk itu dapat dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan anova 1 arah. Untuk itu dapat dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan anova 1 arah dengan persamaan sebagai berikut.

$$[X] = \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^p Y_{ij} \quad [A] = \sum_{j=1}^p \frac{\left(\sum_{i=1}^n Y_{ij} \right)^2}{n}$$

$$[Y] = \frac{\left(\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^p Y_{ij} \right)^2}{np} \quad [AS] = \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^p Y^2_{ij}$$

$$\begin{aligned} \mathbf{SSTO} &= \mathbf{[AS]} - \mathbf{[Y]} \\ \mathbf{SSBG} &= \mathbf{[A]} - \mathbf{[Y]} \\ \mathbf{SSWG} &= \mathbf{[AS]} - \mathbf{[A]} \end{aligned}$$

Tabel ANAVA untuk rancangan acak lengkap seperti pada tabel di bawah ini:
Tabel 2. Rancangan ANAVA

Source	SS	Df	MS	F	F _{tabel}
Between groups	SSBG	$p-1$	SSBG/ $(p-1)$	MDBG/ MSWG	$F_{(0,05; p-1; p(n-1))}$
Within groups	SSWG	$p(n-1)$	SSWG/ $p(n-1)$	-	-
Total	SSTO	$np-1$	-	-	-

Kriteria pengujian hipotesis pada taraf signifikan 0.05 adalah jika F hitung \leq F tabel maka H_0 diterima, sebaliknya jika F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak. Nilai F dapat diperoleh dari tabel distributif. Kriteria pengujian hipotesis alternatif (H_a) diterima pada taraf signifikan 0.05 adalah jika F hitung $>$ F tabel, sebaliknya jika F hitung \leq F tabel maka H_a ditolak (Sugiyono, 2013, p.139).

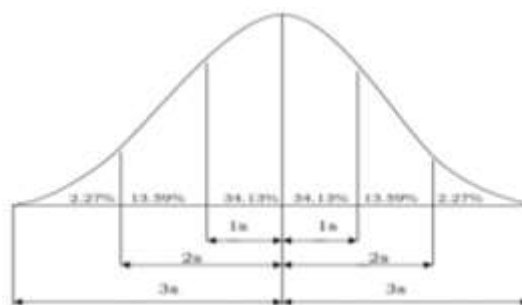
Peneliti juga menggunakan alat bantu analisis untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji anava 1 jalur dengan ketentuan kriteria: jika probabilitas lebih besar daripada taraf signifikansi ($p > 0.05$), maka terpaksa H_0 diterima dan H_a ditolak. Begitu pula apabila probabilitas lebih kecil daripada taraf signifikansi ($p < 0.05$), maka terpaksa H_a ditolak dan H_0 diterima.

Hasil & Diskusi

Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data merupakan gambaran data yang diperoleh untuk mendukung pembahasan hasil penelitian. Secara umum data disajikan setelah mendapatkan *treatment* berupa model *Problem Solving* dan *Inquiry* yang diterapkan pada masing-masing kelompok sampel. Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil analisa nilai rapot pada semester sebelumnya. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional sampling* (sampel proporsional) yakni pengambilan sampel secara proporsional sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun untuk menentukan sampel dilakukan dengan membuat rentang data nilai peserta didik. Selanjutnya, berdasarkan kurva normal standar, diambil peserta didik dengan rentang nilai tertentu (tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah) untuk dijadikan sampel.

Gambar 1 Kurva Normal Standar



Tabel 3. Distribusi Nilai Rapot Peserta Didik Populasi

NO	PERSEN-TASE PADA KURVA NORMAL	NILAI	VIII A	NILAI	VIII C
1	2.7 %	75-77	14	75-77	10
2	13.53%	78-80	6	78-80	12
3	34.13%	81-83	8	81-83	8
4	34.13%	84-86	9	84-86	2
5	13.53%	87-89	0	87-89	1
6	2.7 %	90-92	3	90-92	3

Berdasarkan distribusi nilai pada persentase kurva standar, peneliti mengambil sampel dengan persentase kurva standar 13.53% dan 34.13% sehingga diperoleh sampel masing-masing kelas sebesar 23 peserta didik untuk dijadikan kelas eksperimen dengan distribusi data seperti tabel 4

Tabel 4. Distribusi Data Nilai Rapot Kelompok Sampel

Deskripsi	Treatment	
	PS	Inkuiri
jumlah	1897	1864
rata-rata	82.48	81.04
standar deviasi	2.87	2.16
varians data	8.26	4.68
nilai tertinggi	86	87
nilai terendah	78	78

Kedua kelompok sampel kemudian diberikan *treatment* berupa penerapan pendekatan saintifik dengan model *Problem Solving* dan *Inquiry*. Setelah diberikan *treatment* dilakukan *posttest* atau evaluasi akhir untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Instrument tes hasil belajar berupa soal tertulis dengan 10 soal pilihan ganda. Sebelum tes ini diberikan kepada siswa, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrument tes. Tes pilihan ganda diuji validitas rasional dan validitas butir soal atau validitas item, kemudian soal yang valid diuji reliabilitasnya menggunakan uji KR-20.

Uji validitas butir soal atau validitas item dilakukan terhadap 40 siswa. Sehingga nilai r_{tabel} adalah 0,312. Butir soal dikatakan valid apabila memiliki nilai r lebih besar dari r_{tabel} . Berdasarkan hasil uji validitas, dari 15 soal pilihan ganda yang tersedia ada 10 soal yang valid dan 5 soal yang tidak valid. Sedangkan untuk uji reliabilitas berdasarkan 10 soal yang valid, diperoleh nilai r sebesar 0,76 yang berarti nilai ini lebih besar dari r_{tabel} sehingga instrument soal dikatakan reliabel.

Tabel 5. Validitas Soal Pilihan Ganda

Nomor soal	Nilai r_{hitung}	Keterangan	Jumlah soal	
			Valid	Tidak valid
1	-0.06	Tidak Valid	10	5
2	-0.01	Valid		
3	0.23	Tidak Valid		

4	0.52	Tidak Valid
5	0.22	Valid
6	0.24	Valid
7	0.19	Valid
8	0.36	Valid
9	0.39	Valid
10	0.43	Valid
11	0.20	Tidak Valid
12	0.47	Valid
13	0.43	Valid
14	0.48	Valid
15	0.38	Tidak Valid

Soal yang sudah valid dan reliabel kemudian digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah diberikan *treatment*. Berdasarkan hasil dari tes ini dapat diketahui keefektifan pembelajaran model *Problem Solving* dan *Inquiry* pada peserta didik setelah diberikan *treatment*.

Hasil dari tes hasil belajar dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 6. Deskripsi Hasil Tes Belajar (*posttest*)

Deskripsi	PS	Inquiry
Rata-rata	76.52	80.22
Standar deviasi	4.87	5.53
Varians	23.72	30.63
Skor maksimum ideal	85	90
Skor minimum ideal	65	70

Uji normalitas menggunakan uji Saphiro Wilk dengan bantuan aplikasi pengolah data. Uji normalitas Saphiro Wilk ini digunakan karena merupakan analisis univariat dengan jumlah sampel pada masing-masing perlakuan < 30 dengan taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0.05$. Untuk uji normalitas disajikan dalam table 4 berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar (*posttest*)

Kolmogorov-Smirnova ^a			Shapiro-Wilk		
Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
.104	69	.059	.979	69	.315

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa signifikansi yang diperoleh adalah 3.15 dan bernilai lebih dari 0,05 sehingga kedua kelompok sampel memiliki data yang terdistribusi normal. Proses uji normalitas tersebut selengkapannya dapat dilihat pada lampiran.

Uji homogenitas yang dilakukan yaitu dengan menggunakan uji homogenitas Bartlett karena jumlah kelompok sampel yang diujikan lebih dari 2 kelompok sampel. Dengan taraf signifikan 5% atau $\alpha = 0.05$. Hasil output dari aplikasi pengolah data disajikan dalam tabel 4.3 berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas Data Hasil Belajar (*posttest*)

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.563	2	66	.217

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa signifikansi yang diperoleh adalah 0,217 dan bernilai lebih dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa sampel dinyatakan homogen.

Uji asumsi berikutnya adalah uji hipotesis. Uji hipotesis akan dilakukan analisis untuk mengidentifikasi perbedaan keefektifan penerapan model pembelajaran Problem Solving dan Inquiry terhadap hasil belajar peserta didik, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha= Terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang belajar dengan model Problem Solving dan Inquiry , atau $H_a: \mu_{PS} \neq \mu_{(I-D)}$

Untuk kebutuhan analisis maka dirumuskan hipotesis nihil sebagai berikut:
H0 = Tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang belajar dengan model Problem Solving dan Inquiry atau $H_0: \mu_{PS} = \mu_{(I-D)}$

Tabel 9. Hasil Uji Anova Satu Arah pada Hipotesis

Goal	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
Between Groups	157.065	1	157.065	4.490	.040
Within Groups	1539.043	44	34.978		
Total	1696.109	45			

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh < 0.05, sehingga H0 ditolak. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang belajar dengan model Problem Solving dan Inkuiri.

Pembahasan

Sesuai dengan harapan dari peraturan pemerintah tentang pendidikan, inovasi dalam bidang pembelajaran termasuk pembelajaran IPS di tingkat SMP memang sangat dibutuhkan. Inovasi dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah inovasi yang bisa dilakukan oleh pendidik dalam penerapan suatu model pembelajaran. Namun, terdapat permasalahan yang signifikan yaitu penerapan suatu model pembelajaran yang ada tidak dapat menjamin keberhasilan dan keefektifan untuk diterapkan pada setiap pokok bahasan. Oleh karena itu perlu

dilakukan uji coba eksperimen dengan menggunakan beberapa model pembelajaran.

Dalam penelitian ini, diterapkan pendekatan saintifik model PS dan Inkuiri pada materi pokok pranata sosial sebagai upaya pengendalian sosial pada peserta didik kelas VIII A dan VIII C SMP Negeri 1 Tanggul. Beberapa hal yang diselidiki dalam penelitian ini diantaranya adalah mendeskripsikan keefektifan dari kedua model pembelajaran dalam pendekatan saintifik dan menentukan adanya perbedaan keefektifan dari masing-masing model pembelajaran dalam pendekatan saintifik. Berikut ini akan disampaikan pembahasan dari masalah yang telah diselidiki.

Dari hasil olah data peneliti menguji perbedaan keefektifan antara model PS dan Inkuiri. Dari kedua model tersebut memiliki perbedaan karakteristik yaitu pembelajaran berbasis pada penyelesaian masalah dan pembelajaran berbasis pada konsep menemukan. Karakteristik inilah yang ingin digali peneliti sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya perbedaan keefektifan dari kedua model tersebut. Ada atau tidaknya perbedaan keefektifan dari kedua model tersebut dianalisis dari hasil *posttest* peserta didik yang didapatkan setelah peneliti menerapkan perlakuan pada masing-masing model pembelajaran pada kelas eksperimen dengan perlakuan model pembelajaran PS pada kelas eksperimen di kelas VIIIA, dan model pembelajaran Inkuiri pada Kelas VIIC SMP Negeri 1 Tanggul.

Dengan diketahui terdapat dua kelompok sampel yang diujikan peneliti menggunakan uji *One way anova* untuk menguji keefektifan dari model yang diterapkan. Berdasarkan hasil analisis *One way anova* tersebut diperoleh nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi yakni $0.040 < 0.05$. Dapat diartikan bahwa hipotesis nol (H_0) penelitian yang berbunyi “tidak terdapat perbedaan keefektifan pembelajaran antara peserta didik yang belajar dengan model PS dan Inkuiri ” ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan keefektifan dari belajar dengan perlakuan model PS dan Inkuiri dalam lingkup materi upaya pranata sosial dalam penanggulangan penyimpangan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan Terdapat perbedaan keefektifan pembelajaran yang signifikan antara peserta didik kelas VIII A yang belajar dengan model *Problem Solving* dan peserta didik VIII C dengan model pembelajaran Inkuiri.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik mendapatkan perlakuan yang tidak seperti sehingga peserta didik mendapatkan stimulus baru dan mampu memberikan respon baik atas stimulus yang diberikan oleh pendidik, hal ini dapat diketahui dari pernyataan bahwa peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya mendengarkan pendidik dalam menjelaskan materi pembelajaran, akan tetapi juga mengkonstruksi sendiri pemahaman dari apa yang dijelaskan oleh pendidik.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan penelitian hal ini dapat diketahui dengan adanya permasalahan dilapangan seperti wilayah sekolah yang terletak di pedesaan, perbedaan sikap, dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik; Jam pelajaran yang diberikan sekolah untuk peneliti bersifat merata dan beragam dari jam pertama sampai dengan jam terakhir, dimana menurut peneliti cukup mempengaruhi suasana pembelajaran di dalam kelas; Populasi penelitian yang terdiri dari dua kelas yang berbeda, sehingga walaupun secara umum dapat dikatakan setara, akan tetapi dua kelas yang berbeda tidak akan mungkin setara sepenuhnya, terutama dalam proses pembelajaran pada masing-masing kelas.

Referensi

- Abdi, Ali. (2014). *The effect of inquiry-based learning method on students' academic achievement in science course*. Horizon Research Publishing All rights reserved.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2015). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Balim, A., G. (2009). *The effects of discovery learning on students' success and inquiry learning skills*. Egitim Arastirmalari-Eurasian Journal of Educational Research, 35, 1-20.
- Dadang Supardan.(2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Prespektif, Filosofi, dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah & Aswan. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dyer, J., et al. (2011). *The Innovator's Dna*. Boston: Harvard Business Review Press.

- Etin S. & Raharjo. (2011). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gok, T & Silay, T. (2010). *The effects of problem solving strategies on students' achievement, attitude and motivation*. Lat. Am. J. Phys. Educ. Vol. 4, No. 1 Hlm 7-21.
- Hamzah B Uno & Nurdin. (2015). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Made Wena. (2011). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardapi, Dj. (2012). *Pengukuran penilaian & evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Nana Sujana. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2014). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nanang H. & Cucu S. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Presiden. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang – undang RI Nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Ridwan Abdulah S. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N.S. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sani, R.A. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful & Aswan. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya. W, (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana, Penada Media Group.
- Saxe, D. W. (1994). *Social studies for elementary teacher*. Boston: Allyn & Baccon
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supriya. (2014). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyanto & Jihad A. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi.

Wong, K.H. & Wong, T.R. (2005). *How to be an effective teacher the first days of school*. Singapore: Harry K. Wong Publication.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.